

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al Qur'an Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizat-Nya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju terang, serta membimbing ke jalan yang lurus.<sup>1</sup>

Pembicaraan Al Qur'an pada umumnya bersifat global, parsial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja itulah keunikan Al Qur'an, karena itu Al Qur'an menjadi obyek kajian yang tidak habis-habisnya oleh para cendekiawan muslim dan non-muslim sehingga Al Qur'an tetap actual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.<sup>2</sup>

Tafsir Al Qur'an menjelaskan makna ayat-ayat Al Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historis nya maupun sebab nuzul nya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas.<sup>3</sup> Sementara itu, Imam az-Zarkoni menegaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang kandungan Al Quran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah menurut kadar kesanggupan manusia.<sup>4</sup>

Menafsirkan Al Qur'an berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan Al Qur'an. Oleh karena itu obyek kajian tafsir adalah Al Qur'an, di mana ia

---

<sup>1</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an* (Halim Jaya, 2011),1.

<sup>2</sup>Hafiruddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), hlm. 3

<sup>3</sup>Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965), hlm 65

<sup>4</sup>Muhammad Abi al-Adzim al-Zarkoni, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh), hlm 3

merupakan sumber pertama ajaran agama Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap Al Qur'an bukan hanya menjadi suatu hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.<sup>5</sup>

Al Qur'an merupakan petunjuk hidup semua umat-Nya untuk menjalankan kehidupan di alam dunia ini guna menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Tak terkecuali dengan kegiatan berjalan jalan dimuka bumi. Segala sesuatu yang terhampar di muka bumi ini merupakan salah satu bukti kekuasaan-Nya dan merupakan ciptaan Allah SWT yang harus diperhatikan dan direnungi<sup>6</sup>. Berjalan-jalan menurut KBBI sendiri memiliki arti bersenang-senang dengan berjalan kaki (untuk melepas ketegangan kaki, otot, pikiran dan sebagainya).<sup>7</sup>

Semenjak banyak iklan dan berita di media dengan tema liburan, berjalan-jalan menjadi sebuah kebutuhan. Didukung dengan ilmu psikologi yang membenarkan bahwa berjalan-jalan dibutuhkan untuk refreshing yang dampaknya bisa membuat kita menjadi lebih produktif.

Generasi millennial berlomba-lomba untuk menjelajah Indonesia dan dunia. Mendatangi berbagai tempat asing, tak hanya untuk liburan, tapi juga demi mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Hal ini tentu saja sangat positif. Terlebih dalam Islam, berjalan-jalan memang sangat dianjurkan. Sebab, dengan melakukan berjalan-jalan, manusia diharapkan akan semakin bersyukur dan mendapatkan banyak hikmah serta pelajaran dari berbagai kejadian yang telah lalu yang didapatkan dari tempat-tempat yang dikunjungi.

Berjalan-jalan memiliki begitu banyak manfaat. Menurut Imam Syafi'i manfaat berjalan-jalan diantaranya adalah: pertama, semua kesedihan akan hilang. Jika sedang bosan, jangan berdiam di rumah saja, tetapi pergilah keluar rumah, jalan-jalan. Pergilah ke suatu tempat dan

---

<sup>5</sup> Ali Hasan Al-Aridl. Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), hlm 155

<sup>6</sup> Hisham Thalab, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Volume 9; Ter. Syarif Hade Masyah (Jakarta: PT. Sentosa, 2010), hlm.5.

<sup>7</sup> "kamus"KBBI Daring. Web, 17 Mei 2022.

lihatlah keadaan kaum muslimin disitu, carilah pengalaman. Kedua, akan muncul ide-ide karena sering berinteraksi dengan orang-orang selama dalam perjalanan. Ketiga, manfaatnya adalah menambah wawasan. Karena dengan berjalan-jalan wawasan dan ilmu pengetahuan kita akan bertambah. Lalu manfaat keempat adalah bisa memperluas pertemanan, jadi bisa mendapatkan persahabatan yang benar. Manfaat yang kelima adalah, dengan berjalan-jalan akan mendidik karakter kita menjadi lebih beradab.<sup>8</sup>

Berjalan-jalan juga bisa menjadi sarana dakwah. Itulah yang dilakukan para pendahulu kita, bahkan sejak zaman para-Nabi. Di sisi lain kita juga harus mengambil pelajaran dari apa yang sudah kita lakukan dengan berjalan-jalan, alangkah baiknya di saat kita berjalan-jalan kita mengingat akan kebesaran Allah SWT, dan semua itu tertera di ayat suci Al-Qur'an berikut ini:

**قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ**

*“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”<sup>9</sup>.*

Berdasarkan ayat diatas, diketahui bahwa kalimat '*fasiiru fil ardh*' yang artinya berjalan-jalan dimuka bumi memiliki penafsiran yang berbeda diantara para mufassir. Salah satunya adalah tafsiran As-Sa'di – Syaikh Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di mengatakan bahwa arti *Fasiiru fil ardh* adalah “karena itu berjalanlah kamu di muka bumi, dengan tubuh dan hati kalian”. Yang mana arti dari tafsiran tersebut adalah, Ketika kita berjalan di muka bumi maka ya

---

<sup>8</sup> Yuyu Fathilal, Manfaat Jalan-jalan Menurut Imam Syafi'I, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/01/18/kalian-suka-jalan-jalan-ini-lho-manfaatnya-menurut-satu-imam-besar-islam-ini?page=2>, dikutip pada tanggal 24 Mei 2022.

<sup>9</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 3:137

harus dengan datang ke tempat-tempat yang akan dikunjungi dan berjalan dengan tubuh kita sendiri sehingga kita bisa merasakan dengan fisik bagaimana makna berjalan itu sebenarnya<sup>10</sup>.

Sama halnya dengan tafsiran Buya Hamka pada tafsir Al Azhar, beliau menjelaskan bahwa saroo atau fasiiru ini tidak dapat diartikan dengan berjalan saja, namun Buya Hamka menafsirkannya dengan mengembara dengan melibatkan indra. Yang mana dapat diartikan bahwa Buya Hamka berpendapat bahwa berjalan itu harus dilihat langsung dengan mata kepala kita sendiri<sup>11</sup>.

Berbeda dengan para mufassir lain Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an menafsirkan fasiiru fil ardh bahwa berjalan di muka bumi itu bisa dengan hanya membaca, karena bumi itu adalah buku yang terbuka yang dapat dibaca oleh mata kepala dan mata hati<sup>12</sup>.

Dengan adanya perbedaan dalam penafsiran ayat tersebut mengakibatkan kesulitan dalam memahami makna dan arti yang tercantum maka dari itu dengan ini saya tertarik untuk mengkaji lebih lanjut makna dalam ayat tersebut. Permasalahan inilah yang akan dibahas pada skripsi saya ini.

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas, dalam hal ini peneliti merasa bahwa tema ini sangat penting untuk dikaji, sebab terdapat perbedaan pendapat dari beberapa mufassir.

Kemudian untuk mengkaji tentang Fasiiru fil Ardh ini, peneliti memfokuskan pada pemikiran Sayyid Quthb dengan tafsirnya yaitu Fii Zhilalil Qur'an.

---

<sup>10</sup> Abdur-Rahman Nasir as Sa'di, Tafseer as-Sa'di Volume 1 (Juz1-3); English Edition translator Huda Khattab (Samo Press Group, Beirut 2018).

<sup>11</sup> Prof. DR. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), Tafsir Al-Azhar Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an; ter. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001).

Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah penelitian secara ilmiah dengan judul skripsi yaitu: **“MAKNA FASIIRU FIL ARDH DALAM SURAH ALI IMRAN AYAT 137 MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FII ZHILALIL QUR’AN”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana penafsiran *Fasiiru fil Ardh* menurut Sayyid Quthb
2. Bagaimana pendapat *fasiiru fil ardh* (berjalan-jalan di muka bumi) menurut para mufassir
3. Bagaimana kontribusi penafsiran *Fasiiru fil Ardh* Sayyid Quthb bagi umat islam di masa sekarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Menjelaskan pendapat Sayyid Quthb tentang *Fasiiru fil Ardh* dalam surah Al Imran 137
2. Menjelaskan kelebihan pendapat Sayyid Quthb dengan mufassir lainnya tentang *Fasiiru fii Ardh* dalam surah Al Imran 137

## **D. Batasan Istilah**

1. Fasiiru fil Ardh (berjalan-jalan dimuka bumi) merupakan kata majemuk dari bahasa Arab.
2. Tafsir adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan ayat-ayat Al Quran agar maksudnya lebih mudah dipahami.

3. Penafsiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teori**

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara Medan mengenai “Makna Fasiiru fil Ardh dalam QS. Al Imran ayat 137 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur’an”.
- b. Sebagai rujukan peneliti lainnya.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “Makna Fasiiru fil Ardh dalam Q.S Al Imran ayat 137 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur’an”.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi peneliti adalah penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tafsir dengan pembahasan tentang fasiiru fil ardh yang ditinjau dari Al Qur’an.
- b. Bagi awam adalah sebagai pengetahuan dan pilihan pendapat tentang makna fasiiru fil ardh atau berjalan-jalan itu sendiri yang memiliki beberapa perbedaan dari masing-masing pendapat.

## **F. Kajian Terdahulu**

1. Anjuran berwisata dalam Al Qur’an dan Implikasi Ziarah terhadap Pembentukan Akhlak Manusia. Penelitian ini menjelaskan tentang wisata menurut Al Quran dan dampak Ziarah terhadap akhlak manusia. Penelitian ini tidak menjelaskan spesifik perihal berwisata atau berjalan-jalan menurut tokoh atau mufassir.

2. Tinjauan tafsir Ahkam mengenai Pariwisata Syariah. Penelitian membahas tentang hukum mengenai pariwisata Syariah menurut Al Qur'an dan Sunnah serta Tujuan Pariwisata Syariah menurut Al Qur'an dan Sunnah.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian sangat menentukan keberhasilan dari penelitian yang ingin dicapai, dan menuangkannya dalam sebuah tulisan atau karya ilmiah. Sebagai sebuah karya ilmiah, metode penelitian merupakan Langkah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu secara ilmiah. Cara ilmiah disini berarti penelitian ini harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Oleh karena itu, penulis akan menerapkan Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau keadaan sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain menggunakan metode kualitatif penulis juga menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir *maudhui* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu.

Adapun jenisnya adalah penelitian yang bersifat literature ataupun bahan bacaan yang mendalam, dengan metode pengumpulan data yang pokok yaitu kepustakaan (*library research*). Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan yang merujuk pada karya M. Quraish Shihab dan menganalisisnya.

### **1. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder yaitu:

- a) Sumber Primer adalah kepustakaan yang berasal dari sumber data pokok dari kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, Di bawah Naungan Al Qur'an karya Sayyid Quthb.
- b) Sumber sekunder yaitu merupakan data penunjang atau pendukung data primer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data terdahulu yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka, dan kepustakaan terkait dengan tema penelitian tersebut adalah buku-buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dikarenakan penelitian ini adalah kepustakaan (library research), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara pengumpulan data dari literatur-literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **3. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik data yang memakai pendekatan deskriptif-analisis yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian saat ini dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (content-analysis), yaitu analisis terhadap makna dan kandungan yang ada keseluruhan teks.

## **H. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian untuk laporan ini dibagi menjadi empat bagian. Setiap bagian mencakup deskripsi singkat terhadap isi penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat mempermudah dalam pengkajian dan pembahasan serta pemahaman tentang apa yang akan diteliti. Berikut adalah sistematika laporan penelitian:

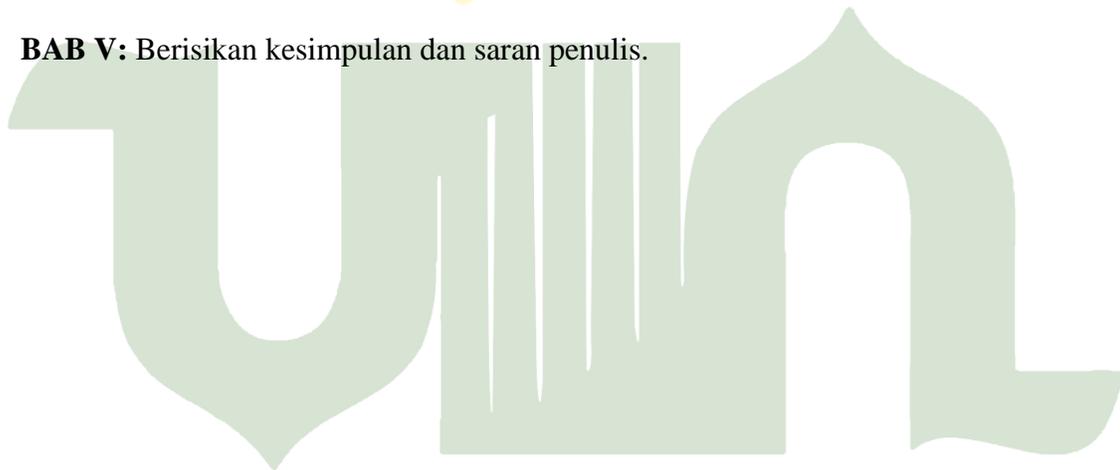
**BAB I:** Mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Biografi Sayyid Quthb dan sejarah singkat tentang tafsir Fii Zhilalil Qur'an, latar belakang penulisan tafsir Fii Zhilalil Qur'an, sistematika tafsir Fii Zhilalil Qur'an.

**BAB III:** Pendapat dan pandangan beberapa ulama tafsir tentang makna fasiiru fil ardh.

**BAB IV:** Pandangan Sayyid Quthb tentang makna fasiiru fil ardh dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an.

**BAB V:** Berisikan kesimpulan dan saran penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN